

PENGARUH AKTIVITAS, *LEVERAGE* DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

Ersha Fyenne Septazzia

ershafs@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of activity, leverage and sales growth on financial distress condition of various industry companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2017-2018. While, the activity was measured by Inventory Turnover, leverage was measured by Debt to Asset Ratio and sales growth was measured by Sales Growth. The research was quantitative. Moreover, the data were secondary, which in form of companies financial statement. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 48 samples from 24 various industry companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2017-2018. In addition, the data analysis technique used logistics regression analysis with Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23. The research result concluded leverage had positive effect on financial distress condition. Likewise, sales growth had positive effect on financial distress condition. On the other hand, activity did not affect financial distress condition.

Keywords: inventory turnover, debt to asset ratio, sales growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Aktivitas, *leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2018. Aktivitas diukur dengan menggunakan *Inventory Turnover*, *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan diukur menggunakan *Sales Growth*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 48 sampel dari 24 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* Penjualan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* begitu juga dengan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata Kunci: inventory turnover, debt to asset ratio, sales growth.

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan perusahaan tentu akan ada *up and down* adanya keadaan tersebut perusahaan pasti memprediksi hal itu akan terjadi dan sudah biasa untuk dihadapi oleh perusahaan. Keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang bertolak belakang. Perusahaan yang keuangannya baik belum tentu dijamin kelangsungan usahanya, karena bisa saja dalam satu tahun kemudian perusahaan tersebut bisa saja bangkrut. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena

ketidakmampuan perusahaan untuk membayar segala kewajiban yang telah jatuh tempo. Kondisi *financial distress* dapat diketahui dengan mengamati hasil dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Untuk menilai suatu perusahaan yang dinilai baik secara wajar dapat dilihat pada laporan keuangan dengan cara menganalisis pada aspek kinerja keuangan yang meliputi tingkat aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Aktivitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress* rasio ini juga sering disebut *operating capacity ratio*, di mana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan. Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi, sehingga akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya, Alifiah, *et al.*, (2012). Selain rasio aktivitas, *leverage* juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. *Leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga berupa hutang. Rasio *leverage* berbeda dengan pembiayaan hutang jangka pendek yang dibayarkan selama satu periode, hutang jangka panjang umumnya mempunyai jangka waktu pembayaran yang relatif lama bisa mencapai 10-50 tahun atau bisa juga lebih. Kebanyakan hutang jangka panjang digunakan untuk keperluan investasi perusahaan, sumber hutang jangka panjang bisa juga diperoleh dari bank investor atau perusahaan lain. Rasio yang terakhir ialah pertumbuhan penjualan (*sales growth*), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Liana dan Sutrisno, 2014). Penelitian ini menggunakan sektor aneka industri sebagai sampel. Alasan peneliti memilih sektor aneka industri karena sebagai salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor aneka industri merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perubahan kondisi perekonomian seringkali mempengaruhi kinerja keuangan, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri di Bursa Efek Indonesia? Sedangkan tujuan penelitian adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh Aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2) Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (3) Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Pecking Order Theory

Pecking Order Theory menetapkan suatu urutan keputusan pendanaan, dimana manajer akan memberi keputusan laba ditahan, utang dan penerbitan saham sebagai pilihan terakhir. Dalam hal ini penggunaan utang akan lebih diminati karena pembebanan biaya yang dikeluarkan untuk utang lebih murah dibandingkan dengan penerbitan saham. *Pecking Order Theory* menjelaskan mengapa perusahaan yang *profitable* (menguntungkan) pada umumnya meminjam dalam jumlah yang sedikit. Pada hal ini bukan karena perusahaan

mempunyai target *debt ratio* yang rendah tetapi karena memerlukan *external financing* yang sedikit, sedangkan untuk perusahaan yang kurang *profitable* cenderung mempunyai utang yang lebih besar karena dana internal tidak cukup dan utang merupakan sumber eksternal yang lebih disukai (Hidayat, 2013). Penetapan urutan keputusan pendanaan tersebut dibuat supaya perusahaan dapat menentukan keputusan yang tidak akan menimbulkan risiko perusahaan kedepannya. Brigham dan Houston, 2006 (dalam Rizkiyah, 2018) menyatakan bahwa *pecking order theory* perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat liabilitasnya rendah. Apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan maka tingkat liabilitas yang digunakan perusahaan akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas tinggi berarti memiliki sumber dana internal tinggi pula sehingga perusahaan cenderung memilih dana internalnya agar lebih aman.

Signaling Theory

Signaling Theory menurut Wolk, 2001 (dalam Saerang dan Pontoh, 2011) mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal itu berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signaling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan dan akurat dapat dijadikan sebagai alat analisis bagi investor untuk membuat keputusan mengenai investasinya. *Signaling Theory* atau bisa disebut juga teori sinyal bersumber dari teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi (Apriada, 2013). Banyak informasi dari perusahaan yang dapat menjadi sinyal. Informasi tersebut tertuang didalam laporan keuangan tahunan yang dapat berupa informasi akuntansi maupun non-akuntansi yaitu informasi yang tidak ada kaitannya dengan laporan keuangan. Informasi mengenai laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam perusahaan (Eminingtyas dan Nita, 2017). Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa *signaling theory* dalam topik *financial distress* merupakan suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memberikan gambaran atau petunjuk yang ditujukan untuk pihak eksternal, seperti investor atau kreditor menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, *Manager* memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, *Manager* memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2010) Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal ialah: Neraca, laporan laba/rugi, hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. Bagi para penulis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan dan seandainya dilakukan ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak situasi tentang perusahaan oleh karena itu yang paling penting adalah media laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan.

Analisis Laporan Keuangan

Kondisi perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* atau tidak, dapat diketahui dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan yaitu rasio-rasio keuangan, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan (Kasmir, 2008). Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan perusahaan dimasa lalu, masa sekarang dan kemungkinan di masa depan (Syamsudin, 2009).

Financial Distress

Financial distress adalah sebuah konsep yang luas dimana perusahaan menghadapi masalah dalam kesulitan keuangan titik istilah yang sering digunakan dan dapat dengan jelas menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan dalam kinerja keuangan, ketidakmampuan dalam melunasi hutang dan *default*. *Default* yang dimaksud adalah sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan terhadap perjanjian dengan kreditur dan akan mengakibatkan sebuah tindakan hukum membuka (Atmini dan Andayani 2006: 154). Menurut Plat dan Plat, 2002 (dalam Satriana, 2013), informasi bahwa perusahaan sedang mendekati tekanan keuangan dapat memicu tindakan manajerial untuk dapat mencegah masalah itu terjadi yaitu dengan melakukan merger atau akuisisi oleh perusahaan yang dikelola dengan lebih baik. *Financial distress* akan memberikan peringatan dini akan kemungkinan kebangkrutan di masa mendatang.

Aktivitas

Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam penelitian ini Aktivitas diprosikan dengan Rasio *Inventory Turnover* (IT) atau perputaran persediaan dengan menggunakan perbandingan Harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Dengan menghitung rasio *Inventory Turnover* (IT) maka dapat diketahui seberapa lancar penjualan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilainya maka itu berarti semakin cepat perusahaan tersebut dalam melakukan penjualan. Hery (2016) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Atas terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Leverage

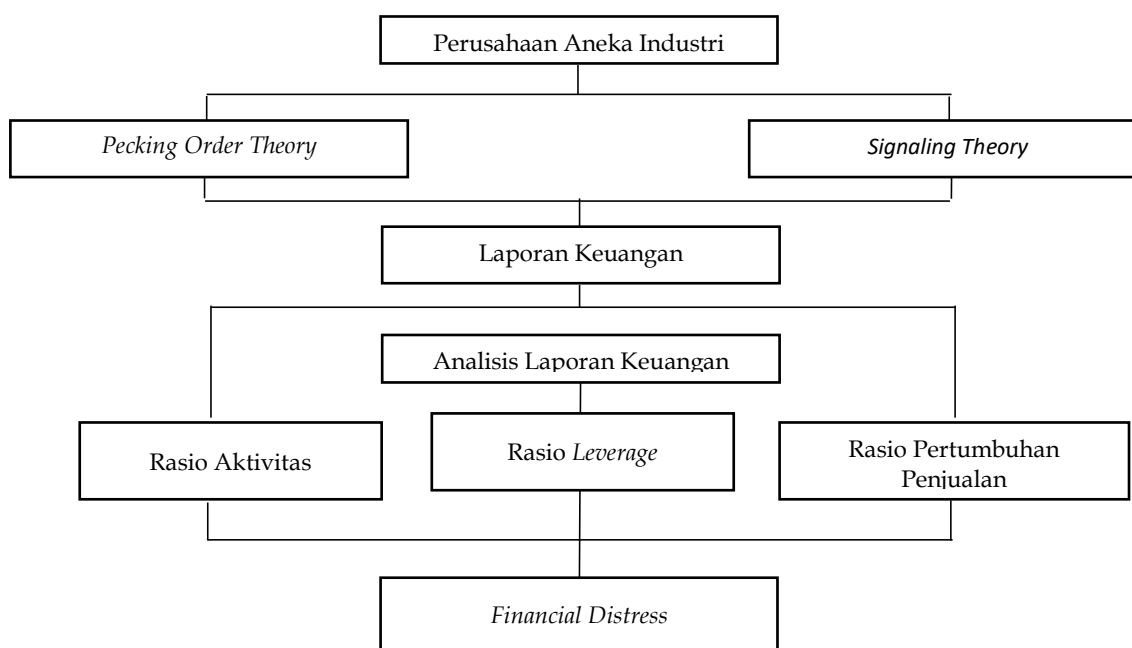
Leverage adalah rasio atau perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh aset dan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa jenis rasio salah satunya ialah *Debt to Asset Ratio* atau biasa disebut dengan rasio utang ini menunjukkan seberapa besar bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjakan oleh utang. Widhiari dan Merkusiwati (2015:458) menyatakan bahwa *leverage* merupakan suatu kemampuan entitas untuk melunasi utang jangka panjang maupun utang lancarnya, atau rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan utang. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio ini bisa dilihat seberapa jauh perusahaan telah dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Semakin tinggi rasio *leverage* artinya perusahaan mempunyai nilai reliabilitas yang semakin tinggi. Hal ini akan beresiko terjadinya kondisi *financial distress* di masa yang akan datang.

Pertumbuhan Penjualan

Sales Growth mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Rasio ini juga mampu menggambarkan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam pengembangan ekonomi secara umum pertumbuhan penjualan yang tinggi, laba yang akan diterima oleh perusahaan akan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya (Liana dan Sutrisno, 2014).

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI dengan menggunakan data pada periode 2017-2018. Penelitian ini digunakan untuk mengukur rasio aktivitas, *leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap kondisi *financial distress*. Prediksi *financial distress* ini bisa sebagai acuan manajemen untuk mengantisipasi dan mengevaluasi tentang kinerja perusahaan untuk menghindari kondisi *financial distress*. Dari penjelasan diatas, maka dibentuk rerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris yang diolah, 2019

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Aktivitas terhadap kondisi *Financial Distress*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasional perusahaan. Dengan terpakainya aset perusahaan untuk kegiatan operasional, maka akan meningkatkan jumlah produksi perusahaan, sehingga akhirnya dapat meningkatkan penjualan dan lama yang dimiliki perusahaan. *Financial distress* dapat diprediksi dengan *financial ratio*. Salah satu *financial*

ratio yang dipakai dalam mengukur aktivitas adalah *Inventory Turnover*. Menurut Syamsudin (2007) *Inventory Turnover* berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, artinya berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Hasil penelitian Kamaludin dan Pribadi (2011), menunjukkan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *financial distress*. Dimana semakin tinggi rasio yang dihasilkan perusahaan semakin jauh dari *financial distress*. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan berapa kali rata-rata persediaan barang berputar atau terjual dalam suatu periode tertentu biasanya satu tahun. Semakin tinggi rasio ini maka perputaran/penjualan yang terjadi juga semakin sering yang artinya *net income* perusahaan juga semakin besar sehingga perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang cepat diharapkan lebih terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁: Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*

Pengaruh Leverage terhadap kondisi *Financial Distress*

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan berakibat buruk pada perusahaan karena semakin perusahaan memiliki banyak hutang, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan tidak dalam kondisi baik. Maka perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar dana dari hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan usahanya. Semakin besar dana dari hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka semakin besar pula perusahaan harus membayar kewajibannya. Hal tersebut akan dapat mengurangi aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila nilai pinjam yang dimiliki perusahaan tidak diimbangi dengan pendapatan perusahaan, maka akan dapat menimbulkan permasalahan keuangan sehingga perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress*. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) periode 2006-2010. Rasio *leverage* yang diukur menggunakan Rasio Utang (*Debt Ratio*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri. Penelitian Utami (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar pada BEI. Hasil penelitian Yustika, *et al.* (2015) menyatakan bahwa rasio *leverage* positif, hal ini berarti bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap kondisi *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Pertumbuhan penjualan itu sendiri mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan produk yang dihasilkannya, baik peningkatan frekuensi penjualannya ataupun peningkatan volume penjualannya. Dalam penelitian (Widhiari dan Merkusiwati, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yudiawati dan Indriani (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Obyek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal komperatif (*causal comperative research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat serta pengaruh antar dua variabel atau lebih. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menganalisis data berbentuk angka dan data-data sekunder yang ditunjukkan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dinyatakan dalam bentuk variabel *dummy* yaitu 1 untuk perusahaan dengan kondisi *financial distress* dan 0 untuk perusahaan non *financial distress*. Dalam penelitian ini populasi yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018. Jumlah populasi dari perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 45 Perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan teknik tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan adalah perusahaan Aneka Industri yang membagikan dividen berturut-turut selama periode 2017-2018. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2018. (2) Perusahaan Aneka Industri yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2017 -2018. (3) Perusahaan Aneka Industri yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2017-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi laporan keuangan masing-masing perusahaan yang berasal dari sektor Aneka Industri selama periode pengamatan dari tahun 2017 -2018 yang memanfaatkan laporan keuangan Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yakni berupa laporan keuangan perusahaan Aneka Industri yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan Galeri Bursa Efek Indonesia STIESIA.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Definisi Operasional dari variabel -variabel yang diteliti yaitu Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan serta berisi mengenai cari pengukuran dari variabel-variabel tersebut.

Variabel Dependen

Financial Distress

Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi bersih (*net operating income*) negatif. Menurut

Luciana, 2003 (dalam Hardiyanti, 2012), untuk mengetahui perusahaan mengalami *financial distress* adalah tahun pada periode variabel X tahun penelitian dan setahun sebelum periode variabel X tahun penelitian. Variabel ini menggunakan variabel *dummy* dengan pengukuran:

1 (satu) = Perusahaan yang mengalami *financial distress*

0 (nol) = Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa diprediksi menggunakan metode *Altman Z-Score*. Dari nilai hitung *Altman Z-Score* tersebut dapat diambil dari titik rendah yaitu 1,81. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* kurang dari 1,81 dikategorikan dalam perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan apabila perusahaan memiliki *z-score* lebih dari 2,99 artinya perusahaan diprediksi tidak akan bangkrut. Menurut Hanafi dan Halim (2010) persamaan yang digunakan dalam mencari nilai *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X1: (Aset lancar - liabilitas lancar) / total aset

X2: Laba di tahan / total aset

X3: Laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X4: Nilai pasar ekuitas / nilai buku total liabilitas

X5: Penjualan / total aset

Variabel Independen

Aktivitas

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur aktivitas adalah *inventory turnover*. *inventory turnover* berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, artinya berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Adapun dalam penelitian ini rasio aktivitas diukur menggunakan *Inventory Turnover*, dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban - kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Ratio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio*, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Rasio Pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi yang baik. Ratio Pertumbuhan Penjualan dalam penelitian ini menggunakan *sales growth* pada seluruh perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran *sales growth* dilakukan dengan cara menghitung penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun lalu dibagi dengan penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel dependen yaitu financial distress dengan variabel independennya yaitu Aktivitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan. Sebelum analisis tersebut dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum objek yang diteliti.

Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum terhadap objek yang akan diteliti, statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standart deviation*), dan maksimum minimum (Ghozali, 2011). Pengajuan ini dilakukan dan memenuhi syarat untuk mempermudah memahami variabel -variabel yang digunakan dalam penelitian.

Menguji Koefisien Regresi

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel independen dengan variabel dependen. Metode ini digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal dan variabel independennya bersifat campuran antara metrik dan non metrik. Dalam regresi logistik tidak diperlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel dependennya (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis multivariate, yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel Aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh dalam kondisi *financial distres*. Menurut Ghozali (2016) dimana model regresi dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Log FDI} = \beta_0 + \beta_1 \text{ AKT} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ GROWTH} + \varepsilon$$

Keterangan :

Log FDI: Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan peluang *non financial distress*

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi dari Aktivitas

β_2 : Koefisien regresi dari *Leverage*

β_3 : Koefisien regresi dari Pertumbuhan Penjualan

ε : Error

Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan atau ketepatan fungsi regresi secara keseluruhan dalam mengartikan nilai actual dapat diukur dengan *Goodness of Fit Test*. Ini dilakukan untuk dapat mengetahui apakah variabel independen sesuai penjelasan terhadap variabel dependen. Dimana uji kelayakan model regresi ini di nilai menggunakan Hosmer and Lemeshow's. Model regresi yang di nilai dengan Hosmer and Lemeshow's bertujuan untuk menguji hipotesis nol (0) bahwa data empiris cocok atau lebih sesuai dengan model. Pengambilan keputusan yang dilakukan pada uji Hosmer and Lemeshow's adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016): (1) Apabila nilai statistik tes < 0,05 maka H_0 ditolak, dikarenakan adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. (2) Apabila nilai statistika tes > 0,05 maka H_0 diterima, karena tidak adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model

Regresi logistik adalah model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga dalam karakteristik regresi logistik tidak sama lagi dengan model regresi sederhana dan model regresi berganda. Oleh karena itu dalam penentuan signifikansinya secara statistik juga berbeda pula. Pengujian ini digunakan untuk menilai model keseluruhan yang sudah dihipotesiskan apakah fit atau tidak dengan data yang sudah ada. Untuk menilai keseluruhan model ditunjukkan dengan -2Log likelihood value yaitu dengan cara membandingkan nilai antara -2Log likelihood pada akhir (*block number - 0*) dengan nilai -2Log likelihood pada akhir (*block number - 1*). Apabila nilai 2Log likelihood pada awal (*block number -0*) lebih besar dari pada nilai -2Log likelihood pada akhir (*block number - 1*) maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2016).

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke's R Square merupakan suatu pengujian untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke's R Square* bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* semakin mendekati satu 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*. Sebaliknya apabila nilai *Nagelkerke's R Square* mendekati nol (0) maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016).

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi ini digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2016). Pada kolom terdapat nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* (1) dan tidak *financial distress* (0). Sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2016) untuk pengujian hipotesis yang menggunakan uji regresi logistik dapat dibagi 2 yaitu menjadi pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian individual atau yang disebut juga parsial dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Wald*. Sedangkan pengujian secara serentak atau dapat juga disebut simultan dilakukan dengan menggunakan Uji *Overall Model Fit/Omnibus Test*.

Uji Wald

Uji ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara melihat kolom sig atau *significance* yaitu dengan *level of significance* $\alpha = 5\%$. Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018 sebagai objek penelitian. Peneliti memiliki keinginan untuk mengetahui kondisi perusahaan apakah dalam kondisi keuangan serta keberhasilan perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut. Dengan didasari bahwa sektor aneka industri ini merupakan penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Turnover	48	.630	9.327	3.922	2.309
Debt to Asset Ratio	48	11.610	194.750	57.169	35.622
Sales Growth	48	-59.160	64.970	9.931	19.978
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2019

Uji Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis multivariate, yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel Aktivitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh dalam kondisi *financial distress*. Model regresi logistik dinyatakan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Pengujian Regresi Logistik

		B	S.E.
Step 1 ^a	IT	.051	.190
	DAR	.077	.030
	SG	.075	.032
	Constant	-2.659	1.449

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2019

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 3
Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.282	8	.831

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test* adalah 4,282 dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,831 yang artinya nilainya diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Sehingga model dikatakan *Fit* dan mampu memperbaiki nilai observasinya.

Menilai Keseluruhan Model

Tabel 4
Nilai -2LL yang hanya terdiri dari Konstanta
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	49.359	1.167
	2	49.127	1.328
	3	49.127	1.335
	4	49.127	1.335

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa nilai -2Log Likelihood (block number = 0) adalah 49,359 kemudian setelah dimasukkan 3 variabel independen nilai -2Log Likelihood akhir mengalami penurunan sebesar 49,127. Penurunan nilai -2Log Likelihood menunjukkan model regresi yang baik atau bisa juga dikatakan model yang dihipotesiskan *Fit* dengan data.

Tabel 5
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.260	3	.001
	Block	16.260	3	.001
	Model	16.260	3	.001

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Tabel 5 menyajikan hasil olahan bahwa dalam penelitian ini diperoleh signifikan model sebesar 0,001 karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Aktivitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	32.867 ^a	.287	.449

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui hasil pada *Cox and snell square* adalah sebesar 0, 287 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0, 449. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu *financial distress* yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu aktivitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan sebesar 44,9%. Sedangkan sisanya 55,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel 7
Hasil Uji Klasifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted			
		Financial Distress		Percentage Correct	
		Tidak	Ya		
Step 1	Financial Distress	Tidak	4	6	40.0
		Ya	3	35	92.1
Overall Percentage					81.3

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji klasifikasi dapat disimpulkan bahwa menurut prediksi perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* adalah 38 sampel, sedangkan pada observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa sampel yang mengalami kondisi *financial distress* sebanyak 35 sampel. sehingga ketepatan model ini, perusahaan yang sedang

mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2017-2018 adalah 92,1%. Perusahaan non *financial distress* menurut prediksi sebanyak 10 sampel, sedangkan menurut observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan non *financial distress* sebanyak 4 perusahaan. sehingga ketepatan model ini adalah 40,0%. Dengan demikian kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 81,3%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu simultan dengan menggunakan uji *overall model fit* dan parsial dengan menggunakan uji *wald*.

Tabel 8
Hasil Uji Wald
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a IT	.051	.190	.071	1	.790	1.052
DAR	.077	.030	6.512	1	.011	1.080
SG	.075	.032	5.578	1	.018	1.078
Constant	-2.659	1.449	3.367	1	.066	.070

Sumber: Laporan Keuangan diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa *Inventory Turnover* diperoleh nilai *wald* sebesar 0,071 dan nilai signifikansi 0,790 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel aktivitas yang diprosikan dengan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H₁ yang menyatakan bahwa Aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ditolak. *Debt to Asset Ratio* (DAR) diperoleh nilai *wald* sebesar 6,512 dan nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H₂ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* diterima. *Sales Growth* diperoleh nilai *wald* sebesar 5,578 dan nilai signifikansi 0,018 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penjualan yang diprosikan dengan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H₃ yang menyatakan bahwa *Pertumbuhan Penjualan* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio yang digunakan pada penelitian ini ialah *Inventory Turnover* dipakai untuk mengetahui kemampuan emiten atau perusahaan dalam mengelola persediaannya. *Inventory Turnover* merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Pada penelitian ini variabel aktivitas dengan menggunakan rasio *Inventory Turnover* tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan baik cepat atau lambat produk jadi yang diproduksi tidak berdampak pada kebangkrutan perusahaan walaupun kas yang diinvestasikan dalam bentuk komponen persediaan cepat kembali ke dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kesehatan perusahaan karena masih terdapat faktor- faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang di lakukan oleh Utami (2015) dan Atika, *et al* (2013) yang mengemukakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio yang digunakan pada penelitian ini ialah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan modal atau ekuitas yang dimiliki. Semakin besar rasio *leverage* maka hasilnya akan semakin baik karena perusahaan dapat menutupi total hutangnya dengan ekuitas atau modal yang dimiliki. Tetapi jika total hutang lebih besar dari ekuitasnya maka perusahaan dapat mengalami *financial distress*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan dari total utang dibagi dengan total modal perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh hutang. Untuk mendapatkan sumber dana, perusahaan lebih memilih sumber dana yang beresiko lebih rendah dan meningkatkan pengelolaan perusahaan sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Tetapi rasio ini memiliki dampak buruk bagi perusahaan, apabila tingkat hutangnya semakin besar maka beban bunga yang harus dibayar juga semakin besar. Dalam hal tersebut maka manajemen perusahaan harus mengatur kondisi perusahaan agar terkendali dengan baik dan bisa mempertahankan performan perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini Variabel *leverage* dengan menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini terjadi karena semakin tinggi utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang tetapi perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak untuk membayar utang beserta bunganya akan mendekati perusahaan pada terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) dengan hasil penelitian *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi Financial Distress

Sales growth digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. *Sales growth* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Pertumbuhan menggunakan *sales growth* sebagai alat analisisnya, yaitu pengurangan penjualan tahun penelitian dan penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah perusahaan di sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana terdapat perusahaan-perusahaan besar yang memiliki *fix cost* atau biaya tetap yang tinggi sehingga apabila *sales growth* tinggi tetap diikuti dengan meningkatnya *Financial Distress* karena laba yang dihasilkan hanya sedikit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopian dan Rahayu (2017) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018 dapat dikemukakan sebagai berikut (1) Variabel aktivitas yang diprosikan dengan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kas yang diinvestasikan dalam bentuk komponen persediaan cepat kembali ke dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kesehatan perusahaan karena masih terdapat faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan. (2) Variabel *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif

terhadap kondisi *financial distress* karena semakin tinggi utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang sedangkan perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan pendapatan yang lebih banyak untuk membayar utang beserta bunganya akan mendekatkan perusahaan pada terjadinya *financial distress*. (3) Variabel pertumbuhan penjualan yang diprosikan dengan *sales growth* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah : (1) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu Aktivitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi variabel lain yang mampu menjelaskan kondisi *financial distress*. Seperti menggunakan dividen atau dengan menggunakan metode yang lain. (2) Bagi Perusahaan, baik manajemen maupun investor dapat melihat pada laporan keuangan perusahaan dan untuk investor sendiri dapat membuat keputusan untuk menanamkan modalnya atau melakukan kegiatan investasi jika perusahaan memiliki laporan keuangan yang tidak menyebabkan kondisi *financial distress*. Untuk manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan pembenahan yang perlu dilakukan untuk perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian seperti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun perusahaan Badan Usaha Milik Negara. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M. N., N. Salamudin, dan I. Ahmad. 2012. Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia. *Jurnal Teknologi*. ISSN: 0127-9696. University Teknologi Malaysia. Skudai.
- Andre, O. dan S. Taqwa. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam memprediksi Financial Distress (studi empiris pada perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi* 2(1): 293-312.
- Apriada, K. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *Tesis*. Program Magister Akuntansi pada Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Atmini, S. dan W. Andayani. 2006. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Textile Mill Products san Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *TEMA* 7(2): 154.
- Atika, Darminto, dan S. R. Handayani. 2013. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1(2): 10-20.
- Eminingtyas, R. dan R. A. Nita. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan operating Capacity terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. UPP-AMPYKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2010. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hardiyanti, N. M. M. 2012. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Hidayat, M. S. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 12-25.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kamaludin, K. dan K. A. Pribadi. 2011. Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP* 1(1): 11-23.
- Liana, D. dan Sutrisno. 2014. Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1(2): 52-62.
- Rizkiyah, S. D. 2018. Pengaruh Laba, Arus Kas Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(1): 2
- Saerang, D. dan W. Pontoh. 2011. Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill* 2(2): 3-17.
- Satriana, D. S. 2013. Pengaruh Coporate Governance dan Firm Size terhadap Perusahaan yang mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* 2(3): 1-10.
- Sopian, D. dan W. P. Rahayu. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *COMPETITIVE*, 1(2): 1-13
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syamsudin, I. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pembalian Keputusan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pembalian Keputusan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Utami, M. 2015. Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Perumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress. *Artikel Ilmiah*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Widhiari, N. L. M. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(2): 456-469.
- Yudiawati, R., dan Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 379-391.
- Yustika, Y., Kirmizi, K., dan A. Silfi. 2015. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity Dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Dissertation*. Program S3 Universitas Riau. Riau.